

Vol 10 No 2 Hal 134-138	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
----------------------------	--	---------------

**POLA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN
KOGNITIF ANAK USIA 3-4 TAHUN DI POS PAUD TERPADU MELATI I KARANGAN
TENGAH RW III WIYUNG SURABAYA**

Dhimas Rangga Dewa Cakra

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
dhimas.17010034026@mhs.unesa.ac.id

Heryanto Susilo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
heryantosusilo@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 05/2021
Disetujui 06/2021
Dipublikasikan /2021

Keywords:

Pola Pengasuhan
Orang tua,
Perkembangan
Kognitif

Abstrak

Perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara maksimal apabila pola pengasuhan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan usia anak. Setiap pola pengasuhan orang tua mempunyai hasil yang berbeda-beda terhadap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua dan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah orang tua dari peserta didik dan peserta didik dengan usia 3-4 tahun di Pos PAUD Terpadu Melati I. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua adalah pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan tersebut berdampak pada perkembangan kognitif anak karena orang tua melakukan pembiaran terhadap anak. Anak dengan pola pengasuhan permisif kurang tercapai perkembangan kognitif sesuai dengan tahap usianya. Maka, disarankan untuk para orang tua terlibat dan memberi stimulasi serta kontrol kepada anak sehingga kemampuan kognitif anak bisa berkembang lebih maksimal.

Abstract

Children's cognitive development can develop optimally if the parenting provided is in accordance with the characteristics and age of the child. Each parenting pattern has different results on children's cognitive development. This study aims to describe parenting patterns and cognitive development of children 3-4 years old. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. The research subjects were parents of students and students aged 3-4 years at the Integrated Melati I Early Childhood Education Post. The results of this study indicate that the parenting pattern applied by parents is a permissive parenting pattern. This parenting pattern has an impact on children's cognitive development because parents neglect their children. Children with permissive parenting do not achieve cognitive development according to their age stage. So, it is recommended for parents to be involved and provide stimulation and control to children so that children's cognitive abilities can develop more optimally.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal dan pendidikan informal merupakan kajian dari pendidikan luar sekolah. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan formal (seperti Taman Kanak-kanak/TK, Raudhatul Athfal/RA atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan informal (seperti pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkup keluarga). Serta jalur pendidikan nonformal (seperti Taman Penitipan Anak/TPA, Kelompok Bermain/KB, Pos PAUD, atau bentuk lain yang sederajat).

Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan nonformal (PLS). Selanjutnya dalam pasal 1 ayat 14 menyebutkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dan pada pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Selanjutnya ayat 2, orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Selanjutnya dalam pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Dan ayat 5 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan keluarga.

Di pendidikan informal yang berlangsung di keluarga adalah tempat seorang anak berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Karena itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak sekarang dan masa depan mereka.

Dimana dalam mengasuh anak juga tidak akan terbentuk dengan sendirinya, melainkan dengan pengaruh lingkungannya termasuk keluarga. Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Ihromi, 1999:51-52) bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif pada anak-anaknya, yaitu:

1. Otoriter. Indikator pola pengasuhan otoriter yaitu pemberian hukuman baik fisik maupun non fisik sebagai solusi utama untuk memecahkan masalah anak, memaksakan kehendak orang tua/bersikap kaku, menentukan batasan-batasan yang tegas, dan

tidak memberi peluang yang besar pada anak untuk berbicara.

2. Demokratis. Indikator pola pengasuhan demokratis yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, mendorong anak untuk mandiri, dan memberikan kebebasan anak dengan batasan tertentu.
3. Permisif. Indikator pola pengasuhan permisif yaitu orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, kontrol yang rendah terhadap anak, pemberian kebebasan kepada anak, dan mengutamakan kepentingan orang tua.

Stimulus lingkungan terdekat akan berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan antar sel-sel otak, akan membentuk jaringan komunikasi antar sel-sel otak dan bersama-sama melakukan tugas koordinasi berbagai aspek perkembangan kognitif. Bila rangsangan lingkungan kurang, maka sel-sel otak yang tidak terpaksa secara bertahap akan dieliminasi.

Semakin banyak fungsi atau peranan anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan kurangnya intensitas hubungan antara anggota-anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang mereka satu sama lain berjumpa, dan waktu berkumpul semakin terbatas (Khairuddin, 2008:56).

Menurut Rista (2009:35), hasil-hasil studi dibidang neurologi mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun.

Studi tersebut makin menguatkan pendapat para ahli sebelumnya, tentang keberadaan masa peka atau masa emas (golden age) pada anak-anak usia dini. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tidak boleh disia-siakan.

Orang tua perlu meningkatkan perkembangan kognitif anak demi mempersiapkan mereka dalam menghadapi masa depan saat mereka akan tumbuh dewasa. Perkembangan kognitif anak adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak. Pikiran yang digunakan untuk mengenali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting.

Oleh sebab itu, anak-anak yang mempunyai perkembangan kognitif yang tinggi akan lebih mudah menerima dengan baik semua yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, lebih mudah beradaptasi, lebih mudah menerima hal-hal yang baru. Kondisi seperti itulah yang menempatkan orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam program pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Pola pengasuhan yang dilakukan secara positif sangat mendukung perkembangan anak. Darta (2011:29) menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pengasuhan positif kemungkinan besar akan

berkembang dengan baik, memiliki kemampuan baik, dan selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang dicapainya.

Pos PAUD adalah salah satu program PAUD sejenis yang diintegrasikan dengan berbagai program layanan anak usia dini yang telah ada di masyarakat, seperti Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu dan merupakan salah satu bentuk satuan PAUD sejenis yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal (PAUD nonformal), sebagaimana dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14

Pos Paud Terpadu Melati I ini merupakan salah satu pos Paud yang terletak di Karang Tengah RW. III, Kecamatan Wiyung, Surabaya. Pos Paud Terpadu Melati I merupakan pos paud RW yang pertama kali berdiri di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung. Pos Paud Melati I berdiri sejak tanggal 27 Februari 2007. Pos Paud Melati I diselenggarakan di ruang balai RW. III dengan luas bangunan 3x6 meter persegi dengan memiliki kelengkapan APE yang berasal dari pemerintah maupun pengajuan proposal ke partai-partai.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan dan manfaat terhadap para orang tua dalam pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak di masa depan. Sehingga perlu adanya penelitian tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Pos Paud Terpadu Melati I dalam memberikan bimbingan, pendidikan, dan mensosialisasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam pengembangan kecerdasan kognitif anak. Dengan demikian, maka peneliti menetapkan judul penelitian yaitu "Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 tahun di Pos Paud Terpadu Melati I Karang Tengah RW. III Wiyung Surabaya."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara alamiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditentukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2010:6).

Pengertian metode penelitian menurut Arikunto (2010:136) adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang memberikan rambu-rambu penelitian dengan uraian maupun teknik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pada masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu sistem tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2011:17).

Pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis mengenai pola pengasuhan orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di Pos Paud Terpadu Melati I Karang Tengah RW. III Kecamatan Wiyung Surabaya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008:6).

Sumber data yang dibutuhkan ada 2 jenis, yaitu:

1. Sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang menjadi obyek penelitian, yaitu orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun diambil datanya dari Pos Paud Terpadu Melati I Karang Tengah RW. III Kecamatan Wiyung Surabaya berjumlah 4 keluarga.
2. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pihak lain berupa dokumentasi foto-foto keluarga, foto proses kegiatan orang tua dengan anak di rumah, foto akte kelahiran anak, dan data dari Pos Paud Terpadu Melati I Karang Tengah RW. III Kecamatan Wiyung Surabaya serta catatan lapangan. Teknik yang digunakan peneliti adalah:
 1. Wawancara. Teknik Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui umur, pekerjaan, dan pendidikan orang tua peserta didik usia 3-4 tahun di Pos PAUD Terpadu Melati I.
 2. Observasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke rumah orang tua untuk mengamati pola pengasuhan dan perkembangan kognitif dari peserta didik usia 3-4 tahun di Pos PAUD Terpadu Melati I.
 3. Dokumentasi. Dokumentasi yang mendukung dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa foto-foto keluarga, foto proses kegiatan orang tua dengan anak di rumah, foto akte kelahiran anak, dan data dari Pos Paud Terpadu Melati I.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014, pada usia 3-4 tahun kemampuan anak dalam belajar dan memecahkan masalah dilakukan dalam beberapa hal, yaitu (1) kemampuan anak menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula, atau cabai), dan (2) kemampuan anak memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama. Deskripsi kondisi dari 4 informan untuk menggambarkan umur, pekerjaan, pendidikan, proses pengasuhan dan perkembangan kognitif dari anak usia 3-4 tahun. Berikut deskripsi kondisi dari masing-masing informan:

1. Informan I (Bapak EN dan Ibu YU) Karakteristik pola pengasuhan yang diterapkan dari keluarga Bapak EN (30 tahun) dan Ibu YU (28 tahun) yaitu selalu menuruti kemauan anaknya, kurangnya penjelasan dari orangtua saat anak melakukan kesalahan, kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya, dan kurangnya keterlibatan orangtua pada kegiatan anak.

2. Informan II (Bapak SU dan Ibu SW)
Karakteristik pola pengasuhan yang diterapkan dari keluarga Bapak SU (30 tahun) dan Ibu SW (29 tahun) yaitu orangtua selalu menuruti kemauan anak, kurangnya pemberian penjelasan kepada anak, kurang adanya keterlibatan orangtua pada kegiatan anak.
3. Informan III (Bapak DJ dan Ibu AN)
Karakteristik pola pengasuhan yang diterapkan dari keluarga Bapak DJ (30 tahun) dan Ibu AN (30 tahun) yaitu selalu menuruti kemauan anaknya, kurangnya penjelasan dari orangtua saat anak melakukan kesalahan, kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya, dan kurangnya keterlibatan orangtua pada kegiatan anak.
4. Informan IV (Bapak AN dan Ibu LU)
Karakteristik pola pengasuhan yang diterapkan dari keluarga Bapak AN (31 tahun) dan Ibu LU (29 tahun) yaitu selalu menuruti kemauan anaknya, kurangnya penjelasan dari orangtua saat anak melakukan kesalahan, kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya, dan kurangnya keterlibatan orangtua pada kegiatan anak.

Pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga ada yang berbeda, akan tetapi banyak memiliki kesamaan. Pola pengasuhan menyangkut sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, cara orang tua memberikan peraturan serta disiplin, hadiah, dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak Kohn (dalam Sudiapermana, 2012:17)

Wahab dan Solehuddin (1999:205) yang dimaksud pola asuh orang tua atau gaya pengasuhan orang tua adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya. Gaya orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak yang dilakukan secara terus menerus, akan membentuk suatu pola pengasuhan. Pola pengasuhan dapat pula disebut dengan bimbingan atau pengasuhan orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pemaknaan terhadap pengasuhan yaitu pendidikan dan bimbingan orang tua kepada anaknya.

Pola asuh orang tua yang diterapkan di Dukuh Karang terutama di Pos Paud Terpadu Melati I yaitu selalu menuruti kemauan anak, orang tua jarang memberi penjelasan kepada anak apabila melakukan kesalahan, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan anak. Berdasarkan hal tersebut maka pola asuh orang tua di Pos Paud Terpadu Melati I adalah pola pengasuhan permisif.

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak (Petranto, 2006:31).

Santrock (1995:258), permisif adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap anak. Orang tua seperti ini membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akitnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemaua mereka dituruti. Anak-anak yang memiliki orang tua seperti ini jarang belajar menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas (Dewi, 2008: 12). Hasil penelitian menunjukkan 19,6% orang tua menerapkan tipe pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja.

Anak merupakan generasi penerus berlangsungnya kehidupan manusia dalam hal ini Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Definisi anak pada Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan seorang anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hal tersebut sama juga dengan pengertian menurut Konvensi Hak Anak (KHA) definisi anak adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Definisi anak pada dalam penelitian ini adalah seseorang yang berusia 3 sampai 4 tahun di Pos Paud Terpadu Melati I Karang Tengah RW. III Kecamatan Wiyung Surabaya.

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Malkus, Feldman dan Gardner dalam Catron dan Allen (1999:271) menggambarkan perkembangan kognitif sebagai "... kapasitas untuk bertumbuh untuk menyampaikan dan menghargai maksud dalam penggunaan beberapa sistem simbol yang secara kebetulan ditonjolkan dalam suatu bentuk pengaturan".

Piaget dalam Nixon dan Gould (1999:12) menguraikan perkembangan kognitif dari anak-anak dalam beberapa langkah, yang mencakup tahap sensorimotor, tahap praoperasional, dan tahap konkret operasional. Tahapan-tahapan ini mengembangkan anak untuk bertumbuh ke arah kedewasaan dan juga pengalaman. Walaupun usia tidak menjamin keberadaan seorang anak untuk berada pada salah satu tahapan ini, tetapi jumlah setiap individu dari masing-masing golongan usia ini adalah bervariasi, urutan dari tahapan-tahapan, bagaimanapun juga adalah bervariasi. Dengan kata lain, seorang anak harus melewati setiap tahapan, tetapi anak-anak yang "berbeda" boleh melewati beberapa tahapan dalam rentangan umur yang juga berbeda. Waktu transisi yang diperlukan untuk melewati setiap tahapan cukup lama. Anak-anak tidak pindah secara tiba-tiba dari satu tahapan perkembangan kognitif ke tahapan perkembangan kognitif yang lain – perubahan memerlukan waktu beberapa bulan atau tahun dimana anak mulai membangun dan menyatukan pengetahuan.

Seorang anak mungkin melakukan beberapa tugas yang menunjukkan adanya tahapan berpikir praoperasional dimana ia telah melakukan suatu tugas yang lain dalam cara pengerjaan yang sangat baik. Anak yang mempunyai orang tua dengan pola pengasuhan permisif memiliki perkembangan kognitif yang kurang tercapai dengan 3 tahapan yaitu anak kurang mampu mengenal pengetahuan umum dan mengikuti pola tepuk tangan serta anak merasa kesulitan dalam mengucapkan dan belum sempurna dalam menyusun kata.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

- 1) Pola asuh orang tua dari peserta didik Pos Paud Terpadu Melati I adalah pola pengasuhan permisif. Hal tersebut terbukti dengan orang tua yang selalu menuruti kemauan anak, selalu kurangnya pemberian penjelasan kepada anak, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak.
- 2) Perkembangan kognitif anak dengan pola pengasuhan permisif mempunyai pencapaian perkembangan kurang maksimal karena tidak memberikan stimulasi kognitif kepada anak.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang peneliti ajukan yaitu:

- 1) Orang tua harus memahami karakteristik anak sehingga pola asuh orang tua bisa lebih maksimal dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak.
- 2) Orang tua harus memberikan stimulasi dalam aspek perkembangan kognitif anak dengan memanfaatkan bahan dan alat yang tersedia dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, Rista. 2009. *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik, Semarang*
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Catron, Carol.E dan Jan Allen. 1999. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model, 2nd Edition*. NewJersey: Merrill Publ
- Darta, Hanny Muchtar. 2011. *Enam Pilar Pola Asuh Positif*. Jakarta: Cicero Publishing
- Dewi. 2008. Tipe Parenting. Online: <http://dewisang.wordpress.com/2008/03/27/tipeparenting/> (Accessed 1 Maret 2021)
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Gramedia Cipta
- Khairuddin, H. 2006. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nixon, Dianne dan Katy Gould. 1999. *Emerging: Child Development in the First Three Years*. Australia: Social Science Press
- Permendikbud No. 137 tahun 2014
- Petranto, I. (2006). *Rasa Percaya Diri Anak adalah pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. Online: <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32> (Accessed 1 Februari 2021)
- Rochmat Wahab dan Solehuddin. (1999). *Perkembangan belajar peserta didik*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sudiapermana, Elih. 2012. *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Edukasi Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Perlindungan anak No. 23 Tahun 2002
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV. Eko Jaya
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003